

## ANALISIS PRAKTIK PIJAT BAYI DI DESA GENENG SUKOHARJO

Ditya Yankusuma Setiani\*, Ratna Indriati

STIKES PANTI KOSALA, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

### Abstrak

Praktik pijat bayi telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang menunjukkan efek positifnya terhadap perkembangan bayi, terutama pada bayi prematur dan bayi dengan kondisi kesehatan tertentu. Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan manfaat pijat bayi, terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara praktik ini dilakukan. Faktor-faktor seperti perbedaan budaya, pendidikan, pengetahuan, dukungan sampai dengan ekonomi membuat perbedaan perilaku dalam melakukan praktik pijat bayi. Survei awal yang dilakukan di Desa Geneng yaitu di Dukuh Sigran dan Dukuh Kaworan, dimana kedua dukuh tersebut masih banyak anak balita yaitu 102 anak balita. Dukuh tersebut masih terdapat 31 anak balita tidak pernah dibawa untuk pijat bayi. Orang tua menganggap pijat bayi tidak begitu penting yang penting anaknya tumbuh sehat dan bisa makan dan di dukuh tersebut masih terdapat orang tua yang membawa anaknya untuk dipijat orang tua yang dianggap pintar di desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik pijat bayi di Desa Geneng Sukoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pijat bayi di desa Geneng Sukoharjo. Data yang telah peneliti temukan akan dianalisis dengan menggunakan *chi square* dan uji *regresi logistic* berganda. Hasil penelitian berdasarkan uji analisis *chi square* diketahui bahwa faktor yang berhubungan dengan praktik pijat bayi adalah faktor pengetahuan (*p-value* 0,000), sikap (*p-value* 0,012), perilaku (*p-value* 0,000), budaya (*p-value* 0,000), dukungan keluarga (*p-value* 0,000), ekonomi (*p-value* 0,000), pendidikan (*p-value* 0,001), sumber informasi (*p-value* 0,000) dan pekerjaan (*p-value* 0,000), sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan praktik pijat bayi adalah faktor lingkungan (*p-value* 0,426). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan, sikap, perilaku, budaya, dukungan keluarga, ekonomi, Pendidikan, sumber informasi dan pekerjaan.

Kata kunci: budaya; dukungan; pengetahuan; perilaku; pijat bayi; sikap

## ANALYSIS OF BABY MASSAGE PRACTICES IN GENENG VILLAGE, SUKOHARJO

Ditya Yankusuma Setiani\*, Ratna Indriati

### Abstract

*The practice of infant massage has received support from various parties that show its positive effects on infant development, especially in premature infants and infants with certain health conditions. Although many studies have shown the benefits of infant massage, there are significant differences in how this practice is carried out. Factors such as differences in culture, education, knowledge, support and even economy make differences in behavior in carrying out infant massage practices. The initial survey was conducted in Geneng Village, namely in Dukuh Sigran and Dukuh Kaworan, where both hamlets still have many toddlers, namely 102 toddlers. In the hamlet, there are still 31 toddlers who have never been taken for infant massage. Parents consider infant massage not so important, the important thing is that their children grow up healthy and can eat and in the hamlet there are still parents who bring their children to be massaged by parents who are considered smart in the village. Research objectives: This study*

*aims to determine the practice of infant massage in Geneng Village, Sukoharjo. Research methods: This study is a correlational study with a cross-sectional approach. This study is to determine the factors that influence the practice of infant massage in Geneng Village, Sukoharjo. The data that the researcher has found will be analyzed using chi square and multiple logistic regression tests Results: based on the chi square analysis test, it was found that the factors related to the practice of infant massage are knowledge factors (p-value 0.000), attitudes (p-value 0.012), behavior (p-value 0.000), culture (p-value 0.000), family support (p-value 0.000), economy (p-value 0.000), education (p-value 0.001), information sources (p-value 0.000) and work (p-value 0.000), while factors that are not related to the practice of infant massage are environmental factors (p-value 0.426). It can be concluded that there is an influence between knowledge, attitudes, behavior, culture, family support, economy, education, information sources and work.*

*Keywords: attitude; behavior; culture; infant massage; knowledge; support*

Korespondensi: Ditya Yankusuma Setiani, STIKES PANTI KOSALA, Jl. Raya Solo-Baki KM. 4. Gedangan, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah. Email yankusumaditya91@gmail.com. 081238757965.

## **LATAR BELAKANG**

Bayi merupakan anak usia 0-12 bulan yang memerlukan perawatan khusus untuk menjaga kesehatan dalam tumbuh kembangnya. Bayi yang sehat akan tumbuh menjadi anak yang sehat. Hal tersebut dapat bergantung kepada bagaimana cara merawat dan memperhatikan perkembangan bayi dengan baik secara fisik dan emosional serta perkembangan otaknya yaitu dengan cara melakukan interaksi secara langsung seperti memijat, membelai dan mengajak bercanda. Berbagai macam perawatan bayi dalam upaya menjaga kesehatan bayi mulai dari bayi baru lahir sampai usia 12 bulan salah satunya adalah dengan pijat bayi. Sentuhan lembut pada pemijatan bayi memberikan rasa tenang dan mendorong potensi penyembuhan pada diri bayi itu sendiri.. Pijat bayi merupakan perawatan kesehatan berupa terapi sentuhan dengan teknik tertentu yang diberikan kepada bayi sehingga pengobatan dan terapi dapat tercapai (Juwita & Jayanti, 2019).

Pijat bayi memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, salah satunya kualitas tidur anak dimana

hormon pertumbuhan disekresi lebih banyak tiga kali lipat pada anak yang memiliki kualitas yang baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ahmad & Budiana (2023), hasil penelitian menunjukkan kualitas tidur bayi usia 2-12 bulan sebelum dilakukan pijat bayi memperoleh kualitas tertinggi baik dan cukup sebanyak 14 bayi (37,8%) dan kualitas tidur bayi usia 2-12 bulan setelah dilakukan pijat bayi sebagian besar baik sebanyak 28 bayi (75,7%) yang artinya ada peningkatan kualitas tidur dari sebelum dilakukan pijat bayi dengan setelah dilakukan pijat bayi.

Pijat bayi memiliki dampak positif lainnya selain meningkatkan kualitas tidur yaitu bayi akan lebih rileks dan tenang. Melalui sentuhan pemijatan terhadap jaringan otot, peredaran darah dapat meningkat makin lancar. Dampak negatif yang ditimbulkan bila pijat bayi dilakukan dengan cara yang salah dan tidak sesuai dengan ketentuan medis. Efek samping dari kesalahan pemijatan diantaranya adalah pembengkakan, terdapatnya lebam, adanya rasa sakit pada bayi sehingga bayi menjadi rewel bahkan bisa menyebabkan kecacatan bahkan

kematian pada bayi. Oleh karena itu pijat bayi sebaiknya dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih. Minimnya tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi membuat bayi tidak dilakukan pemijatan atau bayi dipijat di dukun. Ditengah-tengah masyarakat berkembang ini, masyarakat di Indonesia masih memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional khususnya pijat bayi ke dukun bayi sebanyak 30,4%, mereka melakukan pijat bayi ke dukun karena sudah menjadi tradisi yang turun menurun (BPPK, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Yola, et al. (2021), didapatkan hasil bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu yang memijat bayi ke dukun bayi di Desa Jambu adalah SMK/SMA sebanyak 12 responden (60%). Kebudayaan ibu yang memijat bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, tidak mendukung sebanyak 10 responden (50%), sebagian besar ekonomi ibu yang memijat bayi ke dukun  $\geq$  UMR (Rp 2.055.000) sebanyak 14 responden (70%), keluarga yang mendukung untuk pijat bayi ke dukun sebanyak 13 responden (65,5%).

Salah satu faktor penyebab ibu membawa anaknya untuk dipijat di dukun adalah karena minimnya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Pengetahuan merupakan pemahaman atau informasi tentang subjek yang didapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang-orang pada umumnya. Pengetahuan merupakan penentu seseorang untuk berperilaku, karena dari pengetahuanlah seseorang akan menimbulkan sebuah perasaan atau pemikiran yang ditunjukkan dengan perilaku baik positif maupun negatif (Swarjana, 2022). Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memijat bayi selain pendidikan, pengetahuan juga

dipengaruhi pengalaman, informasi, kebudayaan dan dukungan keluarga.

Penelitian oleh Wahyuni et al. (2021), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ( $p= 0,044$ ), pendidikan ( $0,005$ ), sikap ( $p= 0,017$ ), budaya ( $p= 0,013$ ), biaya ( $p= 0,025$ ), keterampilan dukun ( $p= 0,007$ ), dukungan keluarga ( $p= 0,047$ ) dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurtika Sari & Puspa Pangestika (2019), bahwa dari 30 responden didapatkan pengetahuan Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun sebagian besar adalah kurang, yaitu 12 responden (40%), sikap ibu tentang pijat bayi di Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun sebagian adalah negatif, yaitu 17 responden (57%). Hasil uji *chi square* di peroleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$  yang berarti ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pijat bayi.

Survei awal yang dilakukan di Desa Geneng yaitu di Dukuh Sigran dan Dukuh Kaworan, dimana kedua dukuh tersebut masih banyak anak balita yaitu 102 anak balita. Dukuh tersebut masih terdapat 31 anak balita tidak pernah dibawa untuk pijat bayi. Orang tua menganggap pijat bayi tidak begitu penting yang penting anaknya tumbuh sehat dan bisa makan, serta di dukuh tersebut masih terdapat orang tua yang membawa anaknya untuk dipijat orang tua yang dianggap pintar.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pijat bayi di Desa Geneng Sukoharjo.

**METODE/DESAIN PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pijat bayi di desa Geneng Sukoharjo.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner untuk mengetahui data karakteristik ibu, pengetahuan, sikap dan perilaku ibu. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan pada kuesioner pengetahuan, sikap dan perilaku adalah valid yaitu korelasi setiap item pertanyaan > r *table* (0,351) dan reliabel. Analisa data menggunakan uji *chi square*.

Penelitian mendapatkan ijin kelayakan penelitian (*ethical clearance*) dari Komisi Etik Penelitian Universitas Aisyiyah Surakarta dengan nomor 135/III/AUEC/2024.

**POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Posyandu Desa Geneng Sukoharjo. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*, dengan total sampel sebanyak 62 ibu yang mempunyai balita di Posyandu Desa Geneng Sukoharjo.

**HASIL**

Hasil penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut ini:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Pijat Bayi

No	Variabel	f	%
1.	Pengetahuan		
	Baik	35	56,5
	Kurang	27	43,5

No	Variabel	f	%
2.	Sikap		
	Positif	44	70,9
	Negatif	18	29,1
3.	Perilaku		
	Positif	36	58,1
	Negatif	26	41,9
4.	Kebudayaan		
	Percaya	51	82,3
	Tidak Percaya	11	17,7
5.	Dukungan		
	Keluarga		
	Mendukung	55	88,7
	Tidak Mendukung	7	11,3
6.	Ekonomi		
	Baik	45	72,6
	Kurang Baik	17	27,4
7.	Lingkungan		
	Mendukung	49	79,1
	Tidak Mendukung	13	20,9
8.	Pendidikan		
	Tinggi	35	56,5
	Rendah	27	43,5
9.	Sumber informasi		
	Mendapat	37	59,7
	Tidak mendapat	25	40,3
10.	Pekerjaan		
	Bekerja	41	66,1
	Tidak Bekerja	21	33,9
11.	Praktik Pijat Bayi		
	Pijat Bayi	42	67,7
	Tidak pijat bayi	20	32,3
Total		62	100

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang pijat bayi dalam kategori baik yaitu 35 responden (56,5%), mayoritas sikap positif 44 responden (70,9%), mayoritas perilaku positif 36 responden (58,1%), mayoritas percaya bahwa pijat bayi untuk kesehatan 51 responden (82,3%), mayoritas responden mendapat dukungan dari keluarga yaitu 55 responden (88,7%), mayoritas responden dengan perekonomian yang baik yaitu 45 responden (72,6%), mayoritas lingkungan mendukung sebesar 49 responden

(79,1%), mayoritas pendidikan tinggi yaitu 35 responden (56,5%), mayoritas responden sudah mendapat informasi tentang pijat bayi sebesar 37 responden (59,7%),

mayoritas responden bekerja sebesar 41 responden (66,1%) dan mayoritas responden melakukan praktik pijat bayi sebesar 42 responden (67,7%).

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan, Sikap, Budaya, Pendidikan, Ekonomi, Pekerjaan, Sumber Informasi, Dukungan Keluarga dan Lingkungan dengan Praktik Pijat Bayi

Variabel	Praktik Pijat Bayi				Total		p-value
	Pijat Bayi		Tidak Pijat		f	%	
	f	%	f	%			
1 Pengetahuan							
Baik	31	88,6	4	11,4	35	100	0,000
Kurang	11	40,7	16	59,3	27	100	
2 Sikap							
Positif	34	77,3	10	22,7	44	100	0,012
Negatif	8	44,4	10	55,6	18	100	
3 Perilaku							
Positif	34	94,4	2	5,6	36	100	0,000
Negatif	8	30,8	18	69,2	26	100	
4 Budaya							
Percaya	41	80,4	10	19,6	51	100	0,000
Tidak percaya	1	9,1	10	90,9	11	100	
5 Dukungan Kel.							
Mendukung	42	76,4	13	23,6	55	100	0,000
Tidak mendukung	0	0	7	100	7	100	
6 Ekonomi							
Baik	37	82,2	8	17,8	45	100	0,000
Kurang	5	29,4	12	70,6	17	100	
7 Lingkungan							
Mendukung	32	65,3	17	34,7	49	100	0,426
Tidak mendukung	10	76,9	3	23,1	13	100	
8 Pendidikan							
Tinggi	30	85,7	5	14,3	35	100	0,001
Rendah	12	44,4	15	55,6	27	100	
9 Sumber informasi							
Mendapat	35	94,6	2	5,4	37	100	0,000
Tidak mendapat	7	28	18	72	25	100	
10 Pekerjaan							
Bekerja	39	95,1	2	4,9	41	100	0,000
Tidak Bekerja	3	14,3	18	85,7	21	100	

Data di atas menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan praktik pijat bayi adalah faktor pengetahuan (*p-value* 0,000), sikap (*p-value* 0,012), perilaku (*p-value* 0,000), budaya (*p-value* 0,000), dukungan keluarga (*p-value* 0,000), ekonomi (*p-*

*value* 0,000), pendidikan (*p-value* 0,001), sumber informasi (*p-value* 0,000) dan pekerjaan (*p-value* 0,000), sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan praktik pijat bayi adalah faktor lingkungan (*p-value* 0,426).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan uji analisis bivariat didapatkan hasil statistik menggunakan uji *chi square* bahwa nilai *significancy*  $< 0,05$  pada variabel pengetahuan, sikap, perilaku, budaya, dukungan keluarga, ekonomi, pendidikan, sumber informasi dan pekerjaan sedangkan pada variabel lingkungan didapatkan tidak ada hubungan antara faktor lingkungan dengan praktik pijat bayi dimana *p-value* 0,426.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor pengetahuan dengan praktik pijat bayi (*p-value* 0,000) menegaskan bahwa tingkat pengetahuan ibu berperan penting dalam memengaruhi keputusan untuk melakukan pijat bayi. Pengetahuan yang baik mengenai manfaat, teknik, dan dampak positif pijat bayi terhadap perkembangan anak membuat ibu lebih cenderung untuk mempraktikkan pijat bayi secara rutin. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian terbaru yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor determinan utama dalam perilaku kesehatan. Pada penelitian Melyanti et al., (2024), didapatkan hasil bahwa dari 30 responden terdapat hubungan antara pengetahuan (*p-value* 0,001  $< 0,05$ ) terhadap praktik pijat bayi ke dukun di Desa Kasumeia Kecamatan Onembute.

Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa pengetahuan adalah elemen kognitif yang penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk perilaku kesehatan. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pijat bayi akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk mempraktikkannya. Penelitian terbaru oleh Safitri et al. (2020) juga menegaskan bahwa ibu dengan pengetahuan yang memadai tentang

pijat bayi lebih sering melakukan pijat pada bayinya karena mereka memahami manfaat pijat dalam meningkatkan kesejahteraan bayi, seperti memperbaiki kualitas tidur dan mempercepat pertumbuhan.

Studi oleh Pratiwi dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu melalui penyuluhan atau akses informasi yang lebih baik secara signifikan meningkatkan praktik pijat bayi. Pengetahuan ini memungkinkan ibu untuk mengambil keputusan yang lebih baik terkait perawatan bayi, termasuk memahami kapan dan bagaimana pijat bayi dapat memberikan manfaat yang optimal.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor sikap dengan praktik pijat bayi (*p-value* 0,012) menegaskan bahwa sikap positif ibu terhadap pijat bayi memainkan peran penting dalam pelaksanaan praktik tersebut. Sikap, yang mencerminkan evaluasi emosional dan kognitif terhadap suatu tindakan, dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk rutin mempraktikkan pijat bayi. Ibu yang memiliki sikap positif cenderung memandang pijat bayi sebagai aktivitas yang bermanfaat bagi kesehatan dan perkembangan bayinya, sehingga lebih mungkin untuk melakukannya secara konsisten.

Menurut Notoatmodjo (2018), sikap adalah respon afektif yang terbangun dari pengalaman dan pengetahuan seseorang, yang kemudian membentuk perilaku. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap pijat bayi umumnya telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang manfaat pijat bayi, dan hal ini akan mempengaruhi tindakan mereka. Studi terbaru oleh Fitriana dan Wahyuni (2019) juga mendukung temuan ini, di mana sikap positif ibu terkait

perawatan bayi, termasuk pijat bayi, memiliki korelasi langsung dengan frekuensi praktik pijat bayi.

Penelitian lain oleh Rahman dan Putri (2021) menyatakan bahwa sikap ibu dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan, serta nilai-nilai yang diterima dari lingkungan sosial. Sikap positif ini, diperkuat oleh pengalaman positif dalam mempraktikkan pijat bayi, mendorong ibu untuk lebih konsisten melakukan praktik tersebut karena mereka merasakan manfaat langsung bagi bayinya, seperti peningkatan relaksasi dan tidur yang lebih baik.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor perilaku dengan praktik pijat bayi ( $p$ -value 0,000) menegaskan bahwa perilaku ibu secara langsung mempengaruhi seberapa sering dan konsisten praktik pijat bayi dilakukan. Perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap, dan kebiasaan yang telah terbentuk. Perilaku yang positif terhadap pijat bayi, seperti rutinitas yang teratur dan teknik yang tepat, dapat memberikan manfaat kesehatan yang optimal bagi bayi.

Menurut Notoatmodjo (2018), perilaku kesehatan adalah hasil dari interaksi antara pengetahuan, sikap, dan lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan sehari-hari seseorang. Ibu yang memiliki perilaku positif terhadap pijat bayi biasanya sudah terbiasa melakukannya sebagai bagian dari perawatan sehari-hari bayi. Studi terbaru oleh Dewi dan Sari (2020) menunjukkan bahwa perilaku ibu yang baik dalam melakukan pijat bayi secara konsisten berhubungan dengan penurunan tingkat stres pada bayi, meningkatkan perkembangan motorik, dan memperbaiki pola tidur bayi.

Selain itu, penelitian oleh Lestari dan Rahayu (2021) juga mengungkapkan bahwa perilaku ibu dalam pijat bayi dipengaruhi oleh penguatan yang mereka terima dari pengalaman positif, baik dari hasil yang terlihat langsung pada bayi maupun dari dukungan sosial yang mereka dapatkan dari keluarga atau lingkungan. Perilaku ini menjadi bagian dari kebiasaan yang teratur dan berkelanjutan, terutama ketika ibu merasakan manfaat langsung bagi kesehatan bayinya.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor budaya dengan praktik pijat bayi ( $p$ -value 0,000) mengindikasikan bahwa aspek budaya berperan penting dalam memengaruhi kebiasaan dan keputusan ibu untuk melakukan pijat bayi. Budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk praktik perawatan kesehatan tradisional seperti pijat bayi, sering kali mempengaruhi perilaku kesehatan ibu. Budaya tidak hanya mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap perawatan bayi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang membuat praktik pijat bayi menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

Menurut Notoatmodjo (2018), faktor budaya merupakan salah satu determinan sosial yang signifikan dalam membentuk perilaku kesehatan. Budaya dapat membentuk norma dan kebiasaan yang mendorong praktik-praktik kesehatan tertentu, termasuk pijat bayi. Studi oleh Rahayu dan Kurniasari (2019) menunjukkan bahwa dalam banyak budaya, pijat bayi dianggap sebagai cara tradisional untuk meningkatkan kesehatan bayi, memperkuat sistem kekebalan tubuh, dan meningkatkan ikatan antara ibu dan bayi. Ibu yang tumbuh dalam lingkungan budaya yang mendukung

praktik ini cenderung melanjutkan tradisi tersebut.

Penelitian lain oleh Putri dan Wahyuni (2020) menegaskan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh besar dalam mempromosikan pijat bayi sebagai bagian dari perawatan bayi sehari-hari, terutama di komunitas yang memiliki akses terbatas ke fasilitas kesehatan modern. Budaya ini memberikan rasa percaya diri kepada ibu dalam menggunakan pijat sebagai metode perawatan kesehatan alternatif yang efektif.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor dukungan keluarga dengan praktik pijat bayi (*p-value* 0,000) menggarisbawahi bahwa dukungan dari keluarga, terutama pasangan dan orang tua, sangat penting dalam menentukan keberhasilan praktik pijat bayi. Dukungan keluarga memberikan dorongan emosional, moral, dan praktis yang membantu ibu lebih yakin dan termotivasi untuk mempraktikkan pijat bayi secara rutin. Selain itu, keluarga sering kali menjadi sumber informasi pertama mengenai manfaat pijat bayi, yang secara langsung memengaruhi keputusan ibu. Pada penelitian Melyanti et al., (2024), didapatkan hasil bahwa dari 30 responden terdapat hubungan antara dukungan keluarga (*p-value* 0,003 < 0,05) terhadap praktik pijat bayi ke dukun di Desa Kasumeia Kecamatan Onembute.

Menurut Notoatmodjo (2018), dukungan sosial, terutama dari keluarga, merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan perilaku kesehatan. Keluarga dapat memberikan dukungan berupa bantuan fisik, saran, dan penguatan positif yang mendorong ibu untuk terus mempraktikkan pijat bayi. Studi oleh

Sari dan Wahyuni (2019) menunjukkan bahwa ibu yang menerima dukungan kuat dari suami atau keluarga besar cenderung lebih sering melakukan pijat bayi karena merasa didukung secara emosional dan mendapatkan informasi yang lebih baik tentang manfaat pijat tersebut.

Selain itu, penelitian oleh Fitriani et al. (2021) menemukan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan aktif dari keluarga, baik berupa bantuan fisik dalam merawat bayi maupun dorongan moral, lebih cenderung melakukan praktik pijat bayi secara konsisten. Dukungan ini sangat penting, terutama bagi ibu yang baru pertama kali memiliki bayi, karena dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memastikan mereka merasa tidak sendirian dalam merawat anak mereka.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor ekonomi dengan praktik pijat bayi (*p-value* 0,000) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi ibu atau keluarga mempengaruhi kemampuan dan kesediaan untuk mempraktikkan pijat bayi. Kondisi ekonomi yang lebih baik memungkinkan akses terhadap informasi kesehatan, pelatihan, dan bahan-bahan yang mendukung praktik pijat bayi secara rutin. Ibu dengan ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya yang relevan, seperti tenaga kesehatan, serta lebih mampu menyediakan waktu dan sarana untuk melakukan pijat bayi.

Menurut Notoatmodjo (2018), kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor determinan dalam perilaku kesehatan. Keluarga dengan ekonomi yang memadai lebih mampu untuk mengakses fasilitas kesehatan, membeli produk kesehatan yang dibutuhkan, dan mendapatkan

informasi terkait praktik kesehatan. Penelitian oleh Dewi dan Hartati (2019) juga mendukung temuan ini, di mana ibu dari keluarga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan edukasi tentang pijat bayi melalui layanan kesehatan formal atau media, yang pada akhirnya meningkatkan praktik pijat bayi di rumah.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Kusuma (2020) menemukan bahwa keterbatasan ekonomi sering kali menjadi hambatan bagi ibu untuk rutin melakukan pijat bayi, terutama di daerah pedesaan. Sebaliknya, ibu dengan ekonomi yang lebih baik cenderung lebih peduli dan meluangkan waktu untuk melakukan pijat bayi karena melihatnya sebagai investasi penting untuk kesehatan dan perkembangan anak mereka.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor pendidikan dengan praktik pijat bayi (*p-value* 0,001) mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam memengaruhi pengetahuan dan perilaku terhadap praktik pijat bayi. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan, termasuk manfaat dan teknik pijat bayi, sehingga lebih terampil dan termotivasi untuk mempraktikkan pijat bayi secara rutin. Pendidikan mempengaruhi pemahaman ibu tentang pentingnya pijat bayi dalam mendukung tumbuh kembang anak, serta bagaimana pijat bayi dapat dilakukan dengan cara yang benar. Pada penelitian Sri & Susanti (2022), didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu (*p-value* 0,000) dengan pengetahuan ibu tentang pijat bayi.

Menurut Notoatmodjo (2018), pendidikan adalah salah satu faktor

penting yang mempengaruhi perilaku kesehatan karena meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan. Ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pijat bayi dan dampaknya terhadap kesehatan bayi, yang membuat mereka lebih yakin untuk melakukannya. Studi oleh Amalia dan Sari (2019) juga menemukan bahwa ibu dengan latar belakang pendidikan yang lebih baik cenderung lebih aktif mencari informasi dan melakukan praktik pijat bayi berdasarkan pedoman yang benar.

Selain itu, penelitian oleh Purnamasari dan Wijayanti (2021) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi sering kali mendapatkan informasi tentang pijat bayi dari tenaga kesehatan atau melalui media yang kredibel. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memengaruhi pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam melakukan praktik pijat bayi dengan benar, sehingga meningkatkan frekuensi dan kualitas praktik tersebut.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor sumber informasi dengan praktik pijat bayi (*p-value* 0,000) menegaskan pentingnya akses dan kualitas informasi yang diterima ibu dalam memengaruhi keputusan mereka untuk melakukan pijat bayi. Sumber informasi yang tepat dan terpercaya, seperti dari tenaga kesehatan, buku, atau media digital, dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai manfaat dan teknik pijat bayi, serta mengurangi kesalahan dalam praktiknya. Ibu yang mendapatkan informasi yang memadai cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk menerapkan pijat

bayi sebagai bagian dari perawatan sehari-hari. Pada penelitian Sri & Susanti (2022), didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara sumber informasi ( $p$ -value 0,017) dengan pengetahuan ibu tentang pijat bayi.

Menurut Notoatmodjo (2018), sumber informasi yang baik adalah salah satu determinan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Penelitian oleh Hidayati dan Rina (2019) menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan mengenai pijat bayi cenderung lebih sering mempraktikannya dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan informasi tersebut. Edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teknik dan manfaat pijat bayi, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu.

Lebih lanjut, penelitian oleh Astuti dan Kurniawan (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dan platform online sebagai sumber informasi kesehatan juga berkontribusi terhadap praktik pijat bayi. Ibu yang aktif mencari informasi melalui internet atau grup dukungan di media sosial lebih mungkin untuk menerapkan teknik pijat bayi yang benar dan efektif, sehingga meningkatkan frekuensi praktik tersebut.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor pekerjaan dengan praktik pijat bayi ( $p$ -value 0,000) mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan ibu dapat mempengaruhi waktu, kemampuan, dan kebiasaan mereka dalam melakukan pijat bayi. Ibu yang bekerja penuh waktu seringkali mengalami keterbatasan waktu, sehingga mereka mungkin lebih jarang melakukan praktik pijat bayi dibandingkan dengan ibu yang bekerja

paruh waktu atau tidak bekerja. Namun, ibu yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pijat bayi dapat mencari cara untuk mengintegrasikan praktik tersebut ke dalam rutinitas sehari-hari mereka, meskipun dengan waktu yang terbatas.

Menurut Notoatmodjo (2018), pekerjaan ibu berperan dalam menentukan pola perilaku dan kesehatan keluarga. Penelitian oleh Utami dan Lestari (2019) menemukan bahwa ibu yang bekerja di sektor formal cenderung lebih mendapat akses pada pelatihan kesehatan dan informasi yang berkaitan dengan perawatan bayi, termasuk pijat bayi. Dengan pengetahuan yang lebih baik, mereka lebih mungkin untuk menerapkan pijat bayi dalam rutinitas mereka, meskipun dengan penyesuaian terhadap waktu yang ada.

Lebih lanjut, studi oleh Sari dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa dukungan dari tempat kerja, seperti fleksibilitas jam kerja dan kebijakan cuti, juga berkontribusi terhadap kemampuan ibu dalam meluangkan waktu untuk melakukan pijat bayi. Ibu yang memiliki lingkungan kerja yang mendukung cenderung lebih mampu mengatur waktu mereka dan memberikan perhatian yang cukup untuk praktik pijat bayi, sehingga meningkatkan frekuensi dan kualitas praktik tersebut.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara faktor lingkungan dengan praktik pijat bayi ( $p$ -value 0,426) mengindikasikan bahwa meskipun lingkungan sekitar dapat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan, dalam konteks praktik pijat bayi, faktor-faktor lain mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar. Faktor lingkungan yang mencakup aspek seperti kondisi tempat tinggal,

fasilitas kesehatan, dan dukungan masyarakat, tidak terbukti menjadi determinan utama dalam pelaksanaan pijat bayi oleh ibu. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal, seperti pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga, mungkin lebih berpengaruh dalam praktik pijat bayi.

Menurut Notoatmodjo (2018), meskipun lingkungan berperan dalam membentuk perilaku kesehatan, tidak semua lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik kesehatan tertentu. Penelitian oleh Fitriana dan Yuliana (2020) menemukan bahwa meskipun lingkungan dapat menyediakan sumber daya yang diperlukan, pada akhirnya keputusan untuk melakukan pijat bayi lebih dipengaruhi oleh pengetahuan dan keyakinan individu ibu. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat pijat bayi cenderung untuk melakukannya, terlepas dari kondisi lingkungan yang ada.

Lebih lanjut, studi oleh Pratiwi dan Subakti (2021) juga menunjukkan bahwa meskipun dukungan sosial dan fasilitas kesehatan ada, praktik pijat bayi lebih dipengaruhi oleh faktor individu seperti pendidikan dan informasi yang didapat oleh ibu. Ini menegaskan bahwa meskipun lingkungan bisa berkontribusi, tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara faktor lingkungan dan praktik pijat bayi.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi praktik pijat bayi adalah faktor pengetahuan ( $p$ -value 0,000), sikap ( $p$ -value 0,012), perilaku ( $p$ -value 0,000), budaya ( $p$ -value 0,000), dukungan keluarga ( $p$ -value 0,000), ekonomi ( $p$ -value 0,000), pendidikan ( $p$ -value 0,001), sumber informasi ( $p$ -value

0,000) dan pekerjaan ( $p$ -value 0,000), sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan praktik pijat bayi adalah faktor lingkungan ( $p$ -value 0,426).

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, perilaku, budaya, dukungan keluarga, ekonomi, pendidikan, sumber informasi, dan pekerjaan dengan praktik pijat bayi, disarankan agar program edukasi dan sosialisasi mengenai pijat bayi ditingkatkan, terutama bagi ibu-ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dan pendidikan rendah. Selain itu, penting untuk melibatkan keluarga dalam program-program kesehatan agar dukungan keluarga dapat ditingkatkan, karena dukungan sosial terbukti berpengaruh positif terhadap praktik kesehatan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, M., & Budiana, D. M. (2023). Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Pada Bayi Usia 2-12 Bulan Di Sabrina Care Kota Bogor Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 11(1), 27–32.  
<https://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/jkkh/article/view/576/374>
- Juwita, S., & Jayanti, N. D. (2019). *Pijat Bayi*. CV. Sarnu Untung.
- Melyanti, Nudesti, N. P., & Anggraini, W. (2024). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DALAM PIJAT BAYI*. 2(01), 62–66.
- Nurtika Sari, A., & Puspa Pangestika, V. (2019). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG PIJAT BAYI (Di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klanton Kecamatan*

- Saradan Kabupaten Madiun).  
*Jurnal Kebidanan*, 7(1), 44–53.  
<https://doi.org/10.35890/jkdh.v7i1.24>
- Sri, N., & Susanti, R. (2022). *Hubungan Pendidikan Dan Informasi Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi*. 1(1).
- Sri Wahyuni, S. W., Risa Amalia, R. A., & Riri Maharani, R. M. (2021). Perilaku Ibu Membawa Bayi Pijat Ke Dukun Bayi Di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2020. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.25311/kesmas.vol1.iss1.319>
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid 19, Akses Layanan Kesehatan, lengkap dengan Konsep Teori, cara mengukur Variabel dan Contoh Kuesioner*. Andi Offset.
- Yola Sartika, Ninik Christiani, S.Si T., M.Kes, & Moneca Diah L. (2021). Gambaran Ibu yang Memijatkan Bayi ke Dukun Bayi di Desa Jambu Kabupaten Semarang. *Journal of Holistics and Health Science*, 3(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.35473/jhhs.v3i1.58>